

Analisis Wacana Perempuan Dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Vera Nurkaolin, Idola Perdini Putri,

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

vera.nurkaolin@gmail.com, idolaputri11@gmail.com

Abstrak

Dalam kehidupan sosial masyarakat masih ada yang mengkonstruksikan kedudukan sesuai dengan jenis kelamin, antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Kedudukan ini lah yang membuat antara laki – laki dan perempuan memiliki posisi yang berbeda. Dimana masyarakat masih mengkonstruksikan bahwa posisi perempuan dianggap kaum yang lemah lebut, emosional, dan keibuan. Sedangkan kaum laki-laki masih dominan dan kuat dalam kehidupan sosial, politik, maupun budaya. Oleh karena itu industrialisasi adalah jalan terbaik untuk mengangkat status perempuan, industrialisasi ini yang akan memperkecil akibat ketidaksamaan kekuatan biologis antara laki – laki dan perempuan.

Film merupakan salah satu media komunikasi yang mempunyai peran andil besar dalam mengkonstruksi berbagai realitas. Film juga merupakan salah satu media komunikasi yang dipilih oleh masyarakat untuk mengetahui informasi dan hiburan. Karena sifat dari film bersifat audio-visual yang berbeda dengan media massa yang lainnya. Salah satu film yang mengangkat tema perempuan atau isu feminisme adalah film Kartini. Film Kartini karya buatan Hanung Bramantyo ini merupakan film biografi yang mengangkat tokoh perjuangan emansipasi wanita Indonesia. Film Kartini ini menceritakan sejarah pada masa Kartini, dan bagaimana perempuan perempuan Jawa pada abad ke 19 – abad ke 20. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif dan menggunakan paradigma Kritis.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis Sara Mills yang menggunakan analisis posisi subjek-objek dan analisis posisi pembaca/penonton. Dengan menggunakan kerangka analisis Sara Mills, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana posisi subjek-objek dan posisi penonton dalam menggambarkan perempuan pada film Kartini (2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kartini dan adiknya melakukan perubahan terhadap perempuan dengan mendirikan sekolah bagi kaum perempuan. Tujuan utama Kartini melakukan perubahan ini bukan untuk melakukan pembalasan dendam terhadap laki – laki. Akan tetapi agar hubungan antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak – hak yang sama sebagaimana manusia.

Kata kunci : Perempuan, Industri Film, Kartini, Analisis Wacana Kritis Sara Mills.

Abstract

In the social life of the community there are still constructs according to gender, between women and men. This position makes men and women have different positions. Where the community still constructs that the position of women is considered to be weak, emotional, and to the mother. While men are still dominant and strong in social, political and cultural life. Therefore industrialization is the best way to elevate the status of women, this industrialization will reduce the inequality of biological forces between men and women.

Film is one of the communication media that has a big role in constructing various realities. Film is also one of the communication media chosen by the public to know information and entertainment. Because the nature of the film is audio-visual that is different from other mass media. One of the films that has the theme of women or the issue of feminism is Kartini's film. Film Kartini, a work made by Hanung Bramantyo, is a biographical film that raises the emancipation struggle figure of Indonesian women. Kartini's film tells the history of Kartini's time, and how Javanese paradises in the 19th century - the 20th century. The research method used in this research is Qualitative research methods and uses the Critical paradigm.

The data analysis used in this study is Sara Mills's critical discourse analysis which uses analysis of subject-object position and analysis of the position of the reader / audience. Using the Sara Mills analysis framework, this study aims to find out how the subject-object position and audience position in describing women in the film Kartini (2017). The results of this study indicate that Kartini and her sister made changes to women by establishing schools for women. Kartini's main goal of making this change is not to take revenge against men. However, the relationship between men and women has the same rights as humans.

Keywords: Women, Film Industry, Kartini, Sara Mills's Critical Discourse Analysis.

I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial masyarakat masih ada yang mengkonstruksikan kedudukan sesuai dengan jenis kelamin, antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Kedudukan ini lah yang membuat antara laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang berbeda. Di mana masyarakat masih mengkonstruksikan bahwa posisi perempuan dianggap kaum yang lemah lebut, emosional, dan keibuan. Sedangkan kaum laki-laki masih dominan dan kuat dalam kehidupan sosial, politik, maupun budaya.

Proses ini lah yang akan membentuk padangan terhadap kaum perempuan, bahwa kaum perempuan adalah kaum yang lemah sedangkan kaum laki-laki adalah kaum yang kuat. Oleh karena itu, kaum perempuan juga sering dibicarakan melalui media sebagai korban, karena dianggap lemah oleh masyarakat. Pembahasan tentang perempuan ini tidak pernah ada habisnya, dan menganggap bahwa kajian tentang perempuan ini merupakan kajian yang selalu hangat untuk dibahas dalam perkembangan ilmu pengetahuan, kajian dan teori-teori tersebut biasa dikenal dengan sebutan teori feminisme.

Oleh karena itu industrialisasi adalah jalan terbaik untuk mengangkat status perempuan, industrialisasi ini yang akan memperkecil akibat ketidaksamaan kekuatan biologis antara laki – laki dan perempuan. Maka dari itu industri yang sangat berperan adalah media massa, yang di mana alat komunikasi yang efektif untuk menyapikan suatu pesan kepada masyarakat salah satunya adalah media film. Film merupakan salah satu media komunikasi yang mempunyai peran andil besar dalam mengkonstruksikan berbagai realitas. Film juga merupakan salah satu media komunikasi yang dipilih oleh masyarakat untuk mengetahui informasi dan hiburan. Karena sifat dari film bersifat audio-visual yang berbeda dengan media massa yang lainnya. Film juga memiliki jenis-jenis film, yaitu film cerita, film dokumenter, film berita dan film kartun. Film dokumenter adalah film yang menceritakan pengalaman kisah nyata atau kisah hidup seorang tokoh berpengaruh di masa lalu maupun masa kini.

Sifat dari film juga mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Peran film dalam masyarakat sebagai salah satu media komunikasi saat ini berpengaruh besar, karena film juga mempunyai banyak andil dalam pembentukan pola pikir masyarakat. Berbagai macam cerita yang ditampilkan di dalamnya, sedikit banyak dan secara tidak langsung bisa mengubah pola pikir masyarakat atau penonton setelah menonton film tersebut. Hal ini mengingat bahwa peranan media massa adalah sebagai alat pembentukan opini yang sangat efektif.

Dalam dunia perfilman, isi dari film tidak pernah lepas dari isu politik, ekonomi, maupun sosial maupun tema perempuan atau yang sering disebut sebagai feminisme. Salah satu yang banyak yang mengangkat dalam dunia perfilman mengenai tema perempuan. Kata perempuan secara terminologis sebagai makhluk yang dihormati, dimuliakan, dan di hargai (Subhan, 2004: 1). Perempuan dalam sebuah film sering digambarkan sebagai sosok yang dimarginalkan, lemah, tertindas secara fisik maupun psikis, dan penggambaran perempuan yang buruk lainnya. Maka dari film yang mengangkat tema perempuan atau yang sering disebut sebagai feminisme cukup menarik perhatian publik. Dunia perfilman lebih banyak mengangkat tema isu feminisme karena memiliki nilai jual yang mampu menarik minat khalayak untuk mengkonstruksikan film tersebut. Karena sebagian dunia perfilman masih menggunakan pandangan bahwa laki – laki memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal ini yang tentunya saja menunjukan adanya ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam dunia perfilman, dan tanpa disadari oleh masyarakat perempuan masih menjadi konsumsi dalam masyarakat. Perempuan dalam perfilman menjadi korban kapitalisme industrial dengan kata lain perfilman masih menggunakan ideologi patriarki.

Salah satu film yang mengangkat tema perempuan atau isu feminisme adalah film Kartini. Film Kartini karya buatan Hanung Bramantyo ini merupakan film biografi yang mengangkat tokoh perjuangan emansipasi wanita Indonesia. Film Kartini ini menceritakan sejarah pada masa Kartini, dan bagaimana perempuan Jawa pada abad ke 19 – abad ke 20. Film Kartini memperlihatkan kepada penonton tentang bagaimana Kartini menuntut persamaan status antara laki-laki dan perempuan, peran dan *stereotype* antara laki – laki dan perempuan, serta pengambilan keputusan. Di mana pada masa tersebut, status perempuan lebih rendah dibandingkan dengan kaum laki – laki dan sangat dirugikan, secara sosial, perasan, ekonomi, maupun politik. Mereka tidak bisa mengeluarkan pendapat mereka sendiri, berbeda dengan kaum laki – laki.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti film Kartini karena dalam film ini bagaimana Kartini memperjuangkan hak kaum perempuan dalam bidang politik, budaya, ruang pribadi dan ruang publik. Selain itu semangat juang Kartini untuk mendobrak tradisi Jawa yang sudah melekat di keluarganya dalam ranah pribadi dan ruang publik. Selain itu semangat juang Kartini dalam mendobrak tradisi Jawa yang sudah melekat di keluarganya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat bagaimana penggambaran perempuan pada film Kartini melalui analisis wacana kritis Sara

Mills ditinjau dari posisi subjek – objek dan posisi penonton dalam melihat wacana mengenai posisi perempuan yang ditampilkan.

Model analisis wacana kritis model Sara Mills juga disebut sebagai analisis wacana dengan perspektif feminis yang di mana wanita ditampilkan dalam teks maupun media. Konsep dasar pemikiran Sara Mills melihat bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam sebuah teks. Posisi disini diartikan siapa yang menjadi Subjek pencerita dan siapa yang menjadi Objek yang akan diceritakan dalam teks tersebut. Sara Mills juga selain melihat bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks (Darma, 2014:122). Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana penggambaran perempuan yang ada dalam Film Kartini (2017) dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Komunikasi Massa

Komunikasi Massa adalah menghasilkan suatu produk berupa pesan komunikasi yang disebarkan kepada khalayak luas tanpa ada batasan dalam waktu tertentu (Ardianto, 2007: 3). Komunikasi massa bisa diartikan bahwa komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak banyak melalui bentuk media cetak maupun elektronik yang dimana pesan dapat diterima secara bersamaan.

Seperti apa yang dikatakan oleh Bittner komunikasi massa yang paling sederhana adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang besar (Ardianto, 2009: 3). Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa Komunikasi Massa harus menggunakan media massa. Walaupun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak tanpa menggunakan media massa, maka tidak bisa disebut sebagai Komunikasi Massa.

2. Media Massa

Media massa sendiri adalah alat yang digunakan dalam proses komunikasi massa untuk menyampaikan suatu pesan yang ditujukan kepada masyarakat luas. Media massa merupakan alat komunikasi yang sangat efektif, untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat kepada masyarakat tanpa ada batasan waktu dan tempat ((Ardianto, 2009: 5-6). Dimana pesan tersebut dapat lebih cepat dan mudah

didapat oleh masyarakat. Pesan atau informasi yang disampaikan oleh media massa dapat merubah sikap, pandangan, dan perilaku dari masyarakat. Sebagai sebuah medium, media massa memiliki berbagai bentuk untuk menyesuaikan dengan gaya hidup masyarakat dan perubahan zaman.

3. Film

Film bermula pada abad ke 19 dimana sebagai teknologi baru, tetapi sayangnya pada abad tersebut konten dan fungsi yang ditawarkan masih jarang. Film kemudian berubah menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, panggung, musik, drama, humor, dan trik teknis bagi konsumsi populer. Film merupakan salah satu bentuk media massa karena film mampu menjangkau populasi dalam jumlah besar dan cepat, bahkan di wilayah pedesaan sekalipun (McQuail, 2011: 35).

Selain itu juga film adalah media massa yang sangat di sukai oleh masyarakat yang bersifat audio-visual yang berbeda dengan media massa yang lainnya. Sehingga film mampu memberikan semua yang dibutuhkan oleh penontonya dalam satu cerita tersebut, seperti hiburan, musik, humor dan yang lainnya. Film juga mampu menjangkau masyarakat sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Film harus melihat masyarakat secara sama dan tidak membedakan, sehingga film mampu dinikmati disemua kalangan masyarakat.

4. Perempuan dalam media massa

Perempuan menurut Fakih adalah manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim, saluran untuk melahirkan, mereproduksi telur, memiliki vagina dan mempunyai alat menyusui. Perempuan memiliki sifat yang lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan (Fakih, 2012: 8).

Penggambaran perempuan di Indonesia kebanyakan perempuan menjadi sebuah objek. Dimana kaum perempuan dalam media massa masih banyak pemberitaan cenderung menggambarkan perempuan sebagai korban, pihak yang lemah, tak berdaya, atau menjadi korban kriminalitas karena sikapnya yang “mengundang” atau memancing terjadinya kriminalitas,

atau sebagai obyek seksual. Sedangkan penggambaran dalam cerita-ceritanya seringkali sangat stereotip, dimana perempuan digambarkan tak berdaya, lemah, membutuhkan perlindungan, korban kekerasan dalam rumah tangga, kompe-tensinya pada wilayah domestik saja.

5. Gender

Konsep yang harus dipahami dalam membahas masalah kaum perempuan adalah perbedaan antara seks dan gender. Gender dan seks merupakan sebuah konsep yang berbeda. Perbedaan konsep itu diperlukan guna memahami ketidakadilan sistem sosial. Hal ini disebabkan masih banyak kesalahan dengan apa yang dimaksud dengan gender dan seks (Fakih, 2013: 3).

Gender sendiri adalah suatu sifat yang melekat pada kaum perempuan maupun kaum laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Di mana dalam masyarakat perempuan perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa (Fakih, 2013: 8). Hasil konstruksi sehingga dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya masyarakat di dalamnya, serta perubahan zaman yang terjadi. Pemberian sifat pada tiap-tiap jenis kelamin ini menimbulkan dominasi laki-laki terhadap wanita. Hal ini karena ada anggapan wanita membutuhkan perlindungan laki-laki

6. Feminsme

Awal mula Feminisme lahir dari bahasa latin yaitu *femina* yang artinya memiliki sifat keperempuanan. Istilah ini dimulai digunakan pada tahun 1890-an, yang dimana mengacu pada teori kesetaraan laki – laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak – hak perempuan (Azis, 2007: 78).

Feminis awalnya merupakan sebuah gerakan mengenai upaya mengatasi ketidaksetaraan antara posisi antara kaum perempuan dan kaum laki – laki dalam masyarakat, yang dimana kaum perempuan pada dasarnya adalah sebagai kaum yang tertindas dan selalu dieksploitasi. Dalam lingkup kapitalis, perempuan memiliki nilai jual yang tinggi akibat adanya capur tangan kebudayaan (patriarki) yang dominan. Baik dalam tataran politik, ekonomi dan kehidupan sosial lainnya.

7. Analisis Wacana Kritis

Menurut (Eriyanto, 2001: 7) analisis wacana kritis adalah wacana tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa. Bahasa yang dianalisis di sini berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian *linguistik* tradisional. Bahasa dianalisis bukan sekedar menggambarkan aspek kebahasaan semata, akan tetapi dihubungkan dengan konteks. Konteks disini sebagai bahasa yang digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, salah satunya untuk kekuasaan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa analisis wacana kritis adalah yang mengkaji tentang bahasa. Bahasa yang terdapat dalam suatu teks seperti koran, dokumen, pidato, yang dimana untuk bertujuan menceritakan peristiwa yang ada dalam teks tersebut. Analisis wacana kritis juga dapat mempengaruhi pemikiran seseorang atas suatu teks dan melahirkan suatu ideologi baru dari suatu teks tersebut.

III. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016: 1-2).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan teknik analisis wacana kritis Sara Mills dan paradigma kritis. Untuk mengungkapkan makna tersembunyi mengenai penggambaran perempuan dalam perspektif feminisme yang terdapat dalam film Kartini (2017).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka hasil dari Penelitian Analisis Wacana Sara Mills dalam film dokumenter *Kartini (2017)* ini yaitu :

1. Posisi Subjek

Posisi subjek atau pencerita yang digambarkan dalam film *Kartini (2017)* adalah Kartini. Karena semua adegan yang dilihat menunjukkan bahwa Kartini merupakan subjek pencerita, di mana Kartini bebas menceritakan dirinya sendiri dan tokoh lain berdasarkan sudut pandangnya. Walaupun Kartini digambarkan sebagai sosok perempuan yang lemah, namun sebagai subjek posisinya diuntungkan karena dapat menggambarkan tradisi yang membuat kaum perempuan pada masa itu tidak diberikan kebebasan untuk berpendidikan, kebasan untuk berpendapat dan hak kebahagiaan mereka. Tetapi Kartini tidak pantang menyerah untuk memperjuangkan kaum perempuan pada masa itu, di mana sejak Kartini membaca buku mengenai perempuan di negara Eropa. Di mana kaum perempuan di negara Belanda kaum perempuan dan laki-laki mereka tidak dibedakan. Sejak itu Kartini sadar bahwa kaum perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama. Maka dari itu Kartini dan adik-adiknya mulai melakukan perubahan untuk kaum perempuan dengan cara membuat sekolah bagi kaum perempuan, agar mereka tidak pandang sebelah mata atau dianggap sebagai kaum yang hanya bisa mengurus dalam ranah domestik saja.

2. Posisi Objek

Posisi objek dalam film *Kartini* adalah R.Adipati, R.A. Moerwan, Sosrakartono, Dimas, dan Kangmas. yang di mana mereka menjadi objek yang diceritakan oleh Kartini, maka posisi mereka benar-benar tidak menguntungkan. Mereka tidak bisa menampilkan dirinya sendiri karena, hanya sebagai pelengkap subjek yang memberikan pandangan yang berbeda. Di mana mereka dilihat dalam film *Kartini* ini sebagai sosok yang membuat perempuan dimarginal akibat dari tradisi Jawa yang membelenggu kaum perempuan pada masa itu. Mereka juga yang ikut adil dalam tradisi tersebut, yang di mana anak perempuan harus mengikuti tradisi yang telah ada. Di mana mereka masih menganggap bahwa kaum perempuan hanya bertugas dalam ranah domestik seperti mengurus rumah, mengurus suami, mengurus keluarga, merawat diri, masak dan dapur mereka tidak pantas untuk mendapatkan pendidikan dan memilih untuk menentukan pilihan mereka.

3. Posisi Pembaca / Penonton

Dalam posisi ini penonton merasakan posisinya sebagai Kartini. Di mana penonton diajak merasakan dan melihat bagaimana perempuan di marginalkan dalam masa tersebut. Perempuan pada masa tersebut mereka tidak bisa melakukan pemberontakan, terhadap tradisi yang telah ada sejak dulu. Tetapi sosok Kartini dan adiknya melakukan perubahan terhadap perempuan dengan mendirikan sekolah bagi kaum perempuan. Tujuan utama Kartini melakukan perubahan ini bukan untuk melakukan pembalasan dendam terhadap laki – laki. Akan tetapi agar hubungan antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak – hak yang sama sebagaimana manusia.

V. SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa bagaimana hidup di lingkungan yang tidak mendukung seorang perempuan untuk maju. Film *Kartini* ini adalah film yang mengangkat mengenai gambaran perempuan Jawa pada masa itu. Dimana perempuan Jawa digambarkan dalam film *Kartini* ini memperlihatkan bagaimana perempuan Jawa tidak mendapatkan hak untuk menuliskan pendapat, hak untuk mendapatkan kebebasan, dan hak untuk mendapatkan pendidikan. Dimana kaum perempuan pada masa itu dimarginalkan, akibat dari budaya yang melekat. Karena akibat dalam masyarakat itu sendiri yang menganggap bahwa kaum perempuan hanyalah bertugas dalam ranah domestik dan dimana mereka tidak mendapatkan kebebasan. Menurut masyarakat pada masa itu buat apa perempuan berpendidikan tinggi, sebab mereka akan hanya bertugas dalam dapur, kamar, sumur. Sehingga Kartini dan adiknya melakukan perubahan terhadap perempuan dengan mendirikan sekolah bagi kaum perempuan. Tujuan utama Kartini melakukan perubahan ini bukan untuk melakukan pembalasan dendam terhadap laki – laki. Akan tetapi agar hubungan antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak – hak yang sama sebagaimana manusia. Maka dari itu film *Kartini* ini bisa dibilang sebagai feminisme, dimana Kartini dan adiknya memperjuangkan kaum perempuan. Gerakan feminisme sendiri merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem atau struktur yang tidak adil menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Jurnal dan Buku

- Anshori, Dadang S, Kosasih. 1997. *Membincangkan Feminisme, Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Bandung : Pustaka Hidayah
- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Masa*. Jatinangor : Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, Elvinaro dan Q-Anees, Bambang. 2009. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Azis, Asmaeny. 2007. *Feminisme Profetik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Eriyantoa. 2013. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : PT.LKIS Printing Cemerlang
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 2013. *Membicang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya : Risalah Gusti.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode penelitian kualitatif teori & praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis: Analisis Wacana Kritis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. McQuail, 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Salemba Hamanika.
- Maleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pujileksono, sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2008. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komperhensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Jogjakarta : Jalasutra.
- Subhan, Zaitunah. *Kodrat Perempuan: Takdir atau Mitos?*. Jakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Ulfatin, Nurul. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Malang : Bayumedia Publishing

Internet

- <http://www.legacypictures.co.id/film/detail/8> (Di akses pada 2 Febuari 2018, Pukul 22:00 WIB)
- http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-k007-17-371853_Kartini/award#.XDrYZtlzblU (Di akses pada 2 Febuari 2018 pukul 22:30 WIB)
- <https://www.idntimes.com/life/women/ingriani-wionika/ini-alasan-kenapa-feminisme-begitu-penting-c1c2/full> (Di akses pada 1 Januari 2019, pukul 21:00).
- <https://www.idntimes.com/news/indonesia/margith-juita-damanik/8-tuntutan-perempuan-indonesia-dalam-womens-march-jakarta-1> (Di akses pada 15 Desember 2018, pukul 21:00).